

BAB III

KEUNTUNGAN AMERIKA SERIKAT MENARIK PASUKAN MILITERNYA DARI AFGHANISTAN

Menjelaskan alasan Amerika Serikat melakukan penarikan pasukan Militer di Afghanistan dengan mempertimbangkan *benefits* yang di dapat Amerika Serikat. Tidak hanya itu, Amerika Serikat juga mempertimbangkan strategi lain selain perang menghadapi Taliban di Afghanistan. Penulis juga akan memberikan data-data mengenai berapa biaya Militer yang sudah di keluarkan Amerikat Serikat untuk Afghanistan. Selain itu, Penulis mencoba menganalisa *benefits* apa saja yang akan di dapatkan Amerika Serikat dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) dengan memilih Model Aktor Rasional. Dengan menggunakan Model Aktor Rasional penulis dapat mempertimbangkan *cost* dan *benefits* yang kemudian diaplikasikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1 Analisa cost dan benefits yang mempengaruhi keputusan AS menarik pasukan Militer di Afghanistan tahun 2018

<i>Cost</i>	<i>Benefits</i>
Terorisme di Afghanistan bisa berkembang pesat jika Amerika Serikat menarik pasukan Militernya.	<ol style="list-style-type: none">1. Amerika serikat dapat bernegosiasi dengan kelompok Teroris Taliban sebagai strategi lain selain Perang. 2. Amerika Serikat dapat mengeefisensikan Biaya Militer di Afghanistan.

A. Amerika Serikat dapat bernegosiasi dengan Kelompok Taliban sebagai Strategi selain Perang

Terjadinya negosiasi antara AS dan kelompok Taliban ini awalnya muncul karena adanya surat yang di kirim oleh kelompok Taliban untuk meminta AS menarik semua Pasukan Militer AS yang berada di Afghanistan, bahkan Taliban menegaskan bahwa mengirim tentara ke Afghanistan hanya akan menghancurkan militer dan kekuatan ekonomi Amerika. Peringatan tersebut tercantum dalam surat terbuka Taliban yang ditujukan kepada Presiden Trump. Taliban sebelumnya mengatakan kehadiran pasukan asing adalah hambatan terbesar bagi perdamaian di Afghanistan (BBC.com, 2017).

Perundingan damai sebenarnya sudah pernah dilakukan dengan permintaan yang sama yaitu untuk adanya penarikan pasukan asing dari Afghanistan, tidak hanya itu, syarat Taliban termasuk pencabutan sanksi terhadap para pemimpinnya, pembebasan pejuang mereka yang dipenjara di Afghanistan, dan pembentukan kantor politik resmi. Pada tahun 2013, didirikannya Kantor Taliban di Doha atas permintaan AS untuk memfasilitasi perundingan perdamaian, tetapi kantor tersebut di tutup tidak lama setelah dibuka karena berada di bawah tekanan bendera yang digantung di luar kantor, bendera yang sama yang dikibarkam selama pemerintahan Taliban di Afghanistan. Presiden Afghanistan Hamid Karzai kemudian menghentikan upaya perdamaian, mengatakan bahwa kantor itu bertindak sebagai kedutaan tidak resmi untuk pemerintah di pengasingan. Bendera itu telah diturunkan dan kantor telah dikosongkan. Belum ada pengumuman resmi tentang kemungkinan pembukaan kembali. Perundingan dengan Taliban telah terjadi di tempat lain di Doha.

Setelah adanya gagasan untuk menarik pasukan AS di tahun 2018, Amerika Serikat telah sepakat untuk membahas penarikan pasukannya dari Afghanistan dalam sebuah pertemuan langsung dengan perwakilan Taliban di Qatar. Dalam pertemuan awal di Doha, pada 12 Oktober 2018, perwakilan Taliban dan utusan AS Zalmay Khalilzad membahas kondisi Taliban untuk mengakhiri perang 17 tahun di Afghanistan dengan dua pejabat penting Taliban (Qazi, 2018). Amerika Serikat membuka putaran baru perundingan damai di Qatar dengan kelompok Taliban. Khalilzad telah mengadakan beberapa putaran pembicaraan dengan perwakilan Taliban di Qatar dalam beberapa bulan terakhir, dan interaksi terakhir antara kedua pihak telah terjadi di Uni Emirat Arab pada bulan Desember (Gul, 2019).

Pembicaraan tersebut merupakan kabar damai terbaru, dalam pertemuan itu di harapkan AS dan kelompok Taliban untuk menyelesaikan proposal yang telah mereka tukar di Abu Dhabi mengenai jadwal waktu penarikan pasukan asing dari Afghanistan. Hasil segera yang diantisipasi bisa berupa gencatan senjata sementara yang diumumkan oleh Taliban untuk membangun rasa saling percaya dan juga menjaga proses dialog yang sedang berlangsung. Salah satu pejabat Taliban menggambarkan perundingan itu sebagai diskusi "awal" untuk membentuk saluran komunikasi antara kelompok itu dan pejabat senior AS, menjelang pertemuan lebih lanjut di masa depan (Utomo, 2018).

Perundingan damai AS dengan kelompok Taliban pun terus berlanjut hingga tahun 2019. Amerika Serikat dan Taliban mengindikasikan bahwa putaran negosiasi saat ini yang di mulai di Doha mungkin terbukti lebih penting daripada pertemuan lainnya sampai sekarang. Khalilzad menganggap tim perundingan baru Taliban "lebih berwibawa" ini juga dapat menunjukkan sebagai "momen penting" yang pernah terjadi. Juru bicara tim

perunding Taliban Suhail Shaheen berharap "hasil yang jelas dan membuahkan hasil" dari putaran saat ini. Khalilzad juga bertemu, untuk pertama kalinya, dengan salah satu anggota pendiri Taliban, Mullah Abdul Ghani Baradar, yang dibebaskan dari tahanan Pakistan Oktober 2018 untuk memfasilitasi pembicaraan damai. Baradar diangkat sebagai kepala kantor politik Taliban di Qatar yang memimpin negosiasi oleh kepala Taliban Hibatullah Akhundzada. Dia juga diberi posisi penasihat politik Akhundzada, menunjukkan pentingnya dirinya dalam kelompok. Khalilzad berterima kasih kepada Pakistan karena telah memfasilitasi perjalanannya ke Qatar.

Agenda tersebut, menurut Shaheen, tetap merupakan dua masalah yang sama yang diakui oleh kedua belah pihak sebagai keprihatinan inti dalam mengakhiri konflik 18 tahun yang sudah berlangsung panjang, yang mana pembahasannya merupakan penarikan pasukan asing dari Afghanistan dan memastikan bahwa tanah Afghanistan tidak digunakan oleh kelompok atau individu teroris mana pun sebagai untuk serangan terhadap Amerika dan sekutunya (Tanzeem, 2019).

Pembicaraan telah mencapai hingga putaran kesembilan pada agustus 2019 lalu. Ini adalah putaran kesembilan dari pembicaraan dengan Taliban yang fokus pada empat masalah utama, yaitu penarikan pasukan AS, jaminan kontra terorisme, gencatan senjata, dan negosiasi intra-Afghanistan (Gaouette, 2019). Fokus ini bertujuan untuk mengakhiri konflik kekerasan selama 18 tahun di Afghanistan. Pemerintah Afghanistan belum terlibat secara dalam akan perundingan damai tersebut, tetapi jika kesepakatan diselesaikan kali ini, mungkin ada dialog intra-Afghanistan antara pemberontak dan pejabat pemerintah. kesepakatan AS-Taliban sendiri sampai saat ini masi belum jelas. Perwakilan AS dan Taliban sedang mendiskusikan detail kecil dari perjanjian tersebut. Rincian ini sangat penting untuk menghindari

kebingungan politik dan hukum di masa depan. Jadi kesepakatan bisa diselesaikan kapan saja, tetapi pengumuman resmi tampaknya tidak mungkin pada saat ini. Dan ada kemungkinan pembicaraan akan runtuh.

Presiden AS Donald Trump, yang telah mengatakan beberapa kali bahwa ia ingin mengakhiri konflik Afghanistan, baru-baru ini mengatakan bahwa ia tidak akan menarik semua pasukan AS dari Afghanistan bahkan jika kesepakatan dengan Taliban ditandatangani. Pernyataan yang diberikan Presiden Donald Trump ini hanya dapat memperumit masalah dan memperpanjang pembicaraan yang sedang berlangsung saat ini. Ini juga bisa mempengaruhi tenggat waktu yang sudah ditentukan AS, yaitu 1 September untuk mencapai kesepakatan bisa terlewatkan (Shams, 2019).

Perundingan damai ini akhirnya mulai menemui titik terang yang jelas pada september 2019 sesuai dengan tenggat waktu yang sudah di tentukan AS, yang mana Amerika Serikat akan menarik 5.400 pasukan dari lima pangkalan di Afghanistan dalam 135 hari selama Taliban memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam kesepakatan. Zalmay Khalilzad pertama kali mengungkapkan perincian kesepakatan yang sudah lama ditunggu-tunggu itu dalam sebuah wawancara televisi setelah memberi pengarahan kepada para pemimpin Afghanistan tentang kesepakatan tersebut. Kelompok Taliban juga mengatakan Sebagai imbalan atas penarikan pasukan AS, Taliban akan memastikan bahwa Afghanistan tidak akan pernah lagi digunakan sebagai pangkalan untuk kelompok-kelompok milisi yang berusaha menyerang AS dan sekutunya. Namun Khalilzad mengatakan persetujuan akhir tetap ada di tangan Presiden AS Donald Trump (BBC Indonesia, 2019). Jika kesepakatan itu berlanjut, penarikan itu bisa menandai awal dari berakhirnya perang Amerika yang paling lama berjalan, konflik hampir 18 tahun yang dipicu oleh serangan teroris pada 11 September 2001, yang

menelan biaya miliaran dolar dan memakan korban lebih dari 2.300 pasukan Amerika Serikat. Kesepakatan itu bisa mengarah pada penarikan bertahap dari hampir 14.000 tentara AS di negara itu.

Selang beberapa jam kemudian terjadi kekerasan yang melonjak di Afghanistan, ketika kesepakatan itu di lontarkan oleh Khalilzad. Sebuah bom yang menargetkan sebuah kantor polisi Afghanistan di ibukota Kabul, di sebuah daerah dekat dengan kompleks yang di jaga ketat di mana banyak kedutaan asing dan organisasi internasional yang bermarkas disana. Taliban mengklaim berada di balik serangan itu, yang menewaskan sedikitnya lima warga sipil dan melukai puluhan lainnya. Mereka menyebut pasukan asing adalah sasarannya. Para pejabat senior intelijen AS telah berulang kali memperingatkan bahwa negara itu masih rapuh, dan seperti ketika Taliban memberikan perlindungan kepada Al Qaeda menjelang serangan 11 September 2001, sekali lagi bisa menjadi tempat bagi teroris (Gaouette, 2019). Khalilzad mengatakan penarikan AS dari lima pangkalan sebagian tergantung pada situasi keamanan dan pengurangan signifikan dalam kekerasan di daerah-daerah itu. Tidak hanya itu, Khalilzad juga telah mengatakan kepada para pemimpin Afghanistan bahwa sebagai bagian dari kesepakatan, Amerika Serikat akan memiliki hak untuk membantu pasukan Afghanistan jika mereka diserang oleh Taliban (Mashal, 2019).

Pembicaraan Khalilzad dengan Taliban telah mengecualikan pemerintah Afghanistan, yang menyebabkan Presiden Ashraf Ghani mengungkapkan beberapa keraguan tentang kesepakatan tersebut. Taliban telah menjelaskan bahwa mereka hanya akan menegosiasikan gencatan senjata dan penyelesaian politik dengan pemerintah Afghanistan dan pasukan politik Afghanistan lainnya setelah penarikan pasukan AS selesai.

Penarikan pasukan yang tersisa memang akan tergantung pada kondisi, termasuk dimulainya perundingan damai antara pemerintah Afghanistan dan Taliban serta gencatan senjata. Presiden Afghanistan Ashraf Ghani akan mempelajari kesepakatan itu sebelum memberikan pendapat. President Ghani mengatakan pemerintah masih perlu bukti bahwa Taliban benar-benar berkomitmen pada perdamaian. Banyak orang di Afghanistan khawatir bahwa kesepakatan AS-Taliban dapat mengikis hak-hak dan kebebasan yang telah mereka dapatkan dengan susah payah. Kelompok milisi itu menerapkan hukum agama yang ketat dan memperlakukan perempuan secara brutal saat mereka berkuasa dari tahun 1996 hingga 2001 (BBC Indonesia, 2019). Namun Khalilzad menegaskan bahwa AS tidak akan menerima kembalinya sistem pemerintahan Islam Taliban yang ketat, dan mengatakan pemerintahan Trump menginginkan pemerintah dibentuk setelah pembicaraan damai antar-Afghanistan yang akan disepakati oleh semua warga Afghanistan (Nicole, 2019).

B. Amerika Serikat dapat menggefisiensikan biaya Militer di Afghanistan

Amerika Serikat sendiri menjadi negara yang memiliki kekuatan Militer yang sangat kuat, sehingga Militer Amerika Serikat sendiri sudah tidak di ragukan lagi di kancah Internasional. Operasi militer AS di Afghanistan dimulai pada tahun 2001, sebagai bagian dari “*War On Terror*” Presiden AS George W. Bush setelah serangan 9/11. Operasi itu dengan cepat menggulingkan pemerintah Taliban, tetapi meskipun demikian, kelompok itu tetap memegang kendali atas mayoritas wilayah Afghanistan (Rohman, 2019). Pada masa pemerintahan presiden Bush menjadi era dimana biaya Militer mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding periode yang sebelumnya di Amerika Serikat. Anggaran

untuk Departemen Pertahan pada tahun 2001-2008 pada pemeritahan Bush sebanyak \$3,786 triliun. Untuk anggaran war on terror itu sendiri adalah \$768,3 milyar (Astuti, 2016).

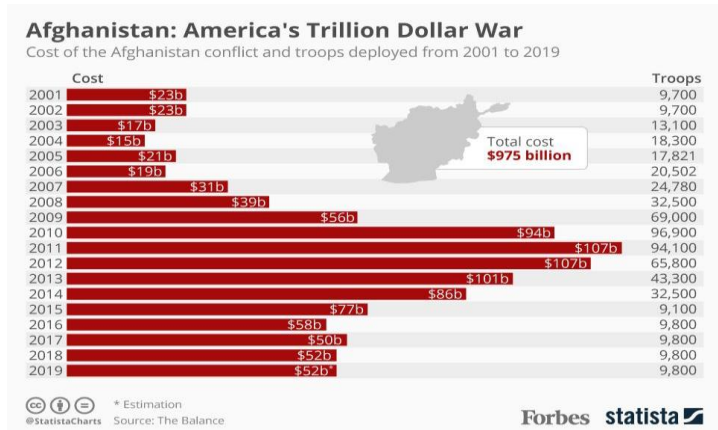
Perang di Afghanistan dapat dianggap sebagai perang terpanjang yang pernah dilakukan AS. Biaya perang berangsur-angsur naik, terutama setelah Presiden Obama mengumumkan lonjakan pasukan segera setelah menjabat. Pada puncaknya di tahun 2010-2011, kehadiran AS di Afghanistan berjumlah lebih dari 100.000 tentara. Biaya mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2011 yang menghabiskan \$107 miliar, pada tahun yang sama Angkatan Laut SEAL membunuh Osama Bin Laden dalam serangan di kota Abbottabad, Pakistan (Koch, 2018).

Pada bulan Agustus 2017, Presiden Trump mengintensifkan serangan udara dan menyerukan untuk mengirim lebih banyak pasukan AS ke Afghanistan dalam strategi untuk melatih, membantu dan menasihati lebih banyak pejuang Afghanistan. Rencana tersebut tidak memiliki tanggal akhir dan meningkatkan jumlah pasukan di negara itu dari 8.400 menjadi 14.000. Harus dicatat bahwa Taliban, yang kini berjumlah sekitar 60.000 pejuang, menguasai jumlah tanah yang lebih besar sekarang daripada sejak saat ia diusir oleh upaya perang pertama AS di tahun 2001. Pada 2018, konflik memiliki tagihan tahunan sekitar \$52 miliar. Terlepas dari penarikan operasi ofensif di darat, jumlah bom AS yang dijatuhkan di negara itu telah meningkat secara signifikan. Ketika Taliban terus merebut kembali tanahnya dan di tengah kemunculan ISIS di beberapa sudut negara itu, AS menjatuhkan lebih banyak bom di Afghanistan pada tahun 2018 daripada sebelumnya. Menurut data Komando Pusat AS, pesawat tempur Amerika menjatuhkan lebih dari 7.300 amunisi di Afghanistan tahun lalu, dibandingkan

dengan tahun 2017 hanya 4.361 sedangkan pada tahun 2015 hanya 947 (McCarthy, 2019).

Biaya Militer yang di keluarkan Amerika Serikat sendiri tidak hanya untuk perang, tetapi juga untuk biaya perang Afghanistan kepada para veteran AS. Tidak hanya dalam kematian atau luka yang tampak, tetapi dalam kesehatan mental, dan penyesuaian sosial. Kematian veteran karena bunuh diri melebihi anggota layanan yang terbunuh dalam pertempuran. Bahkan, tingkat bunuh diri di antara veteran yang lebih muda meningkat secara substansial (Wunische, 2019).

Perang terpanjang Amerika Serikat sejak tahun 2001, konflik di Afghanistan, menelan biaya hingga \$975 miliar ketika perkiraan 2019. Perhitungan ini berdasarkan penelitian dari Brown University.



Sumber: *The Annual Cost Of The War In Afghanistan Since 2001.* (Forbes, 2019).

Gambar 3. 1 Biaya Militer yang di keluarkan Amerika Serikat untuk Afghanistan

Kegiatan Militer yang dilakukan Amerika Serikat sejak intervensinya tahun 2001 di Afghanistan dapat dijabarkan mengikuti garis waktu yang sudah dilakukan setiap tahun dari 2001-2019 (Amadeo, 2019), antara lain:

1. Tahun 2001

Osama bin Laden mengizinkan serangan 9/11. Presiden Bush menuntut agar Taliban mengirim bin Laden atau mengambil risiko serangan A.S. Kongres mengalokasikan dana darurat sebesar \$ 22,9 miliar. Pada 7 Oktober, jet AS membom pasukan Taliban. Pada 7 Desember, Taliban meninggalkan Kabul, ibu kota. Hamid Karzai menjadi kepala administrasi sementara. Pada bulan yang sama, pasukan darat mengejar Bin Laden ke kaki bukit Afghanistan. Dia melarikan diri ke Pakistan pada 16 Desember 2001.

2. Tahun 2002

Pada bulan Maret, militer AS meluncurkan Operasi Anaconda melawan para pejuang Taliban. Bush berjanji untuk merekonstruksi Afghanistan, tetapi hanya menyediakan \$ 38 miliar antara tahun 2001 dan 2009. Bush mengalihkan perhatian ke Perang Irak.

3. Tahun 2003

Pada bulan Mei, Pemerintahan Bush mengumumkan bahwa pertempuran besar berakhir di Afghanistan. Organisasi Perjanjian Atlantik Utara mengambil alih kendali misi penjaga perdamaian. NATO menambah 65.000 tentara dari 42 negara.

4. Tahun 2004

Pada 9 Januari, Afghanistan menciptakan konstitusi baru. Pada 9 Oktober, militer AS melindungi warga Afghanistan dari serangan Taliban untuk pemilihan bebas pertama mereka. Pada 29 Oktober, bin Laden mengancam serangan teroris lainnya.

5. Tahun 2005

Pada tanggal 23 Mei, Bush dan Karzai menandatangani perjanjian yang memungkinkan militer AS mengakses fasilitas militer Afghanistan dengan imbalan pelatihan dan peralatan. Rakyat Afghanistan memilih dewan nasional dan lokal. Dari 6 juta pemilih, 3 juta adalah perempuan.

6. Tahun 2006

Pemerintah Afghanistan yang baru berjuang untuk menyediakan layanan dasar, termasuk perlindungan polisi. Kekerasan meningkat. AS mengkritik NATO karena tidak menyediakan lebih banyak tentara.

7. Tahun 2007

Sekutu membunuh seorang komandan Taliban, Mullah Dadullah.

8. Tahun 2008

Kekerasan meningkat di Afghanistan setelah pasukan AS secara tidak sengaja membunuh warga sipil.

9. Tahun 2009

Presiden Obama menjabat dan mengirim 17.000 lebih pasukan ke Afghanistan pada bulan April. Dia berjanji akan mengirim 30.000 lagi pada bulan Desember. Dia menunjuk Letnan Jenderal Stanley McChrystal sebagai komandan baru. Strategi Obama berfokus pada serangan pasukan Taliban dan al-Qaida yang bangkit kembali di perbatasan Pakistan. Itu menambah \$ 59,5 miliar untuk anggaran Bush TA 2009. Dia berjanji akan menarik semua pasukan pada 2011. Pemilu memilih kembali Karzai di tengah-tengah tuduhan penipuan.

10. Tahun 2010

NATO mengirim pasukan lonjakan untuk memerangi Taliban di Afghanistan selatan. NATO setuju untuk menyerahkan semua pertahanan pasukan Afghanistan pada 2014. Obama menggantikan McChrystal dengan Jenderal David Petraeus. Afghanistan mengadakan pemilihan parlemen di tengah tuduhan penipuan.

11. Tahun 2011

Pasukan Khusus membunuh Osama bin Laden pada 1 Mei 2011. Obama mengumumkan akan menarik 10.000 tentara dari Afghanistan pada akhir tahun dan 23.000 pada akhir 2012. AS mengadakan pembicaraan damai awal dengan para pemimpin Taliban.

12. Tahun 2012

Obama mengumumkan penarikan 23.000 tentara lainnya dari Afghanistan pada musim panas, menyisakan 70.000 tentara tersisa. Kedua belah pihak

sepakat untuk mempercepat penarikan pasukan AS hingga 2013. Kehadiran mereka menjadi tidak disukai. Taliban membatalkan pembicaraan perdamaian A.S.

13. Tahun 2013

Pasukan A.S. bergeser ke peran pelatihan dan dukungan. Taliban menyalakan kembali perundingan perdamaian dengan AS, menyebabkan Karzai untuk menunda perundingan AS-nya.

14. Tahun 2014

Obama mengumumkan penarikan pasukan terakhir AS, dengan hanya 9.800 penasihat yang tersisa di akhir tahun.

15. Tahun 2015

Pasukan melatih pasukan Afghanistan untuk menunjang kualitas pasukan pertahanan Afghanistan.

16. Tahun 2016

Departemen Pertahanan meminta dana untuk upaya pelatihan di Afghanistan serta pelatihan dan peralatan untuk pasukan oposisi Suriah. Ini juga termasuk dukungan untuk NATO dan tanggapan terhadap ancaman teroris.

17. Tahun 2017

Departemen Pertahanan meminta \$58,8 miliar untuk *Operation Freedom Sentinel* di Afghanistan.

18. Tahun 2018

Amerika Serikat menjatuhkan lebih banyak bom dan bahan peledak lain daripada tahun-tahun lain perang, menurut Angkatan Udara.

19. Tahun 2019

Militer AS masi beraktivitas seperti biasa sembari masi dilakukanya negoisasi yaitu perundingan damai oleh AS dengan kelompok Taliban.

Pada penelitian dari Neta Crawford, co-direktur Cost of Wars Project di Brown University, melihat pengeluaran untuk Perang di Afghanistan mendekati \$2 triliun sejak tahun 2001. Itu bahkan tidak termasuk biaya di masa depan hingga \$7,9 triliun seperti pengeluaran oleh Departemen Urusan Veteran dan bunga atas uang yang dipinjam Amerika untuk membayar upaya militer ini. Khususnya, Kongres A.S. tidak mengeluarkan pajak untuk membiayai perang. Biaya selangit juga menanggung banyak inefisiensi dan pemborosan pengeluaran, dilaporkan oleh lembaga akuntabilitas pemerintah SIGAR. Pengawas itu menemukan setengah miliar dolar disia-siakan di pesawat yang tidak dapat digunakan di Afghanistan, jutaan dihabiskan untuk pusat komando dan kontrol yang tidak digunakan, pompa bensin yang harganya hampir 90 kali lipat dari yang diperlukan (McCarthy, 2019).

Anggaran Militer di masa pemerintahan presiden Donald Trump sendiri banyak dialokasikan untuk keperluan lain (Tribun, 2018), seperti:

1. Kenaikan anggaran untuk pembangunan sembilan jenis pesawat, helikopter, pesawat tak berawak, dan tengker sebanyak \$23 miliar.

2. Anggaran juga di sisihkan ke beberapa dana sebesar \$10 miliar untuk 90 mesin jet tempur F-35 tunggal.
3. Anggaran untuk perbaikan A-10 Warthogs sebanyak \$103 juta, karena dianggap penting untuk tetap memastikan dominasi udara AS di Afghanistan.
4. Anggaran untuk Angkatan Laut (AL) Amerika Serikat sebanyak \$23,8 miliar untuk pengadaan 14 kapal, termasuk pendanaan untuk satu kapal induk, dua kapal perusak dan dua kapal selam. Permintaan ini langsung dari para pejabat Angkatan Laut karena mereka tidak memiliki cukup kapal untuk memenuhi permintaan yang meningkat, khususnya di pasifik.
5. Anggaran juga dialokasikan untuk kesejahteraan prajurit Amerika Serikat sebesar \$137,7 miliar untuk personal dan gaji, ini merupakan kenaikan gaji pertama bagi prajurit AS sejak 2010.

Masuknya pasukan Amerika Serikat sejak tahun 2001 di Afghanistan dalam memerangi kelompok Taliban sudah terlampau lama. Sudah 18 tahun Amerika Serikat menjalankan perang dan operasi militer di Afghanistan. Namun, hingga saat ini belum terlihat tanda berakhirnya aktivitas militer AS di sana, walaupun memang sudah terjadi perundingan damai yang sudah di lakukan di tahun 2018 untuk mengakhiri perang terpanjang itu. Amerika Serikat menyadari penyelesaian konflik Taliban di Afghanistan akan berujung sia-sia jika terus melalui perang dan penambahan pasukan Militer juga tidak akan menyelesaikan perang yang berkepanjangan ini (Walt, 2019).

Amerika Serikat sudah terlampau banyak menghabiskan anggaran untuk biaya militer di Afghanistan, tetapi Amerika Serikat tidak mencapai apa-apa. Bahkan sejumlah pasukan AS juga tewas ketika bertempur melawan kelompok Taliban atau serangan bom, sehingga ini menjadi salah satu alasan Trump untuk menarik pasukan AS dari Afghanistan. Semua biaya itu

bukan hanya ongkos yang dikeluarkan Kementerian Pertahanan tetapi semua institusi pemerintahan sebagai konsekuensi perang. Masuk di dalam perhitungan ini adalah biaya yang dikeluarkan Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Keamanan Dalam Negeri, uang pensiun veteran, dan bunga utang perang. Institut Watson juga beranggapan Jika terus menerus seperti ini, maka ongkos perang akan semakin membengkak, kecuali pemerintah berhenti untuk mengirim pasukannya ke Afghanistan (Hardoko, 2018).